

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS PENGGUNAAN IMAJINASI
DALAM HERMENEUTIKA TEOLOGIS KEVIN J. VANHOOZER**



Malang, Jawa Timur
November 2023

ABSTRAK

Chandra, Wie Wie, 2023. *Analisis Penggunaan Imajinasi dalam Hermeneutika Teologis Kevin J. Vanhoozer*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D. Hal. ix, 134.

Kata Kunci: Imajinasi, Hermeneutika Teologis, Kevin J. Vanhoozer, *Theodrama*.

Kevin J. Vanhoozer adalah seorang teolog dari aliran “*Reformed-catholic-evangelical*” yang cukup terdepan dan dikenal di kalangan Injili. Fokus studi Vanhoozer ada dalam bidang hermeneutika, metode berteologi, dan teologi. Vanhoozer dapat dikatakan sebagai seorang tokoh yang pemikirannya menerobos modernitas sekaligus pascamodernitas. Pemikiran-pemikirannya tajam dan kritis bagi kedua zaman (modern dan pascamodern) namun kreatif, karena ia juga berinteraksi dengan tokoh dari bidang keilmuan yang lain (seperti filsafat hermeneutis, teori bahasa, literatur klasik.) sehingga ia banyak memberi kontribusi dalam bidang studi filsafat, hermeneutika, dan metode berteologi.

Di tengah arus yang berusaha menempatkan kembali imajinasi—yang sempat hilang karena penekanan modernitas yang berlebihan terhadap rasionalitas dan menuduh imajinasi adalah organ kognitif yang tak dapat dipercaya—ke dalam percakapan teologis dan hermeneutis, Vanhoozer juga adalah salah satu tokoh dalam kalangan Injili yang menyuarakan signifikansi imajinasi bagi teologi dan hermeneutika. Namun, pemahaman Vanhoozer akan hermeneutika dan imajinasi sepenuhnya berada di bawah payung teologi Kristen, dan ini yang membedakannya dengan tokoh pascamodern lain yang juga menyuarakan imajinasi dalam studi filsafat, teologi, maupun hermeneutika.

Analisis penggunaan imajinasi yang lebih konkret dalam tafsiran terhadap tiga bagian teks Alkitab akan dilakukan dengan tujuan melihat karakteristik penggunaan imajinasi oleh Vanhoozer dalam hermeneutika teologisnya. Penelitian ini masuk ke dalam kategori studi kepustakaan dan dilakukan menggunakan metode deskriptif-sintesis dan analitis-sintesis. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana Vanhoozer menggunakan imajinasi dalam hermeneutika teologisnya. Setelah melalui pemahaman konsep dan penelusuran terhadap tiga tafsiran, ditemukan dua karakteristik utama penggunaan imajinasi oleh Vanhoozer. Pertama, imajinasi digunakan oleh Vanhoozer untuk memaksimalkan prinsip hermeneutika teologis *Scripture interprets Scripture*. Kedua, penggunaan imajinasi oleh Vanhoozer selalu berorientasi kepada *practical wisdom*. Di dalam semua itu, terlihat bahwa Vanhoozer selalu melihat realitas dunia ini dari kacamata Alkitab. Ia berusaha menemukan kesamaan lintas-modalitas/budaya dari ilokusi penulis teks Kitab Suci untuk di “transposisi” ke dalam konteks hari ini agar Kitab Suci menjadi “pisau bedah” bagi realitas umat Tuhan masa kini yang hidup di dalam *theodrama* yang telah, sedang,

dan akan terus berjalan menuju pemenuhannya secara eskatologis ketika Yesus Kristus datang kedua kali. Kedua karakteristik utama tersebut memiliki asumsi dasar bahwa imajinasi yang signifikan dalam teologi dan hermeneutika ialah imajinasi theodramatik-biblikal-ontologikal yang telah diperbarui oleh Roh Kudus sehingga dapat mengaitkan realitas kasat mata yang dihidupi sehari-hari dengan realitas tak kasat mata yang ada di dalam Yesus Kristus.



UCAPAN TERIMA KASIH

Menyadari bahwa anugerah demi anugerah selalu diberikan oleh Allah kepada penulis dalam berbagai rupa dan wajah, khususnya selama pengerjaan tesis ini, maka penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

Tuhan Yesus Kristus—Saudara, Juruselamat, Sahabat dan Tuhan satu-satunya bagi penulis—yang telah membuktikan janji setia-Nya untuk selalu ada dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, berkelimpahan maupun berkekurangan, keberhasilan maupun kegagalan, dan secara khusus dalam pembuatan tesis ini, mulai dari pemilihan topik hingga mendapat bentuk akhirnya dan dapat ditaruh di rak perpustakaan. *Terima kasih Tuhan, untuk segala-galanya. Di atas dasar kasih karunia—yang telah memilih, menebus, menyelamatkan, memulihkan, memanggilku menjadi hamba-Mu, serta memberi kesempatan demi kesempatan—tesis ini (dan seluruh hidupku) kupersembahkan kepada-Mu, Yesus Kristus, Kekasih Jiwaku.*

Selanjutnya, juga kepada: 1) Ko Wim: Penulis sangat bersyukur atas kehadiran Ko Wim sebagai dosen pengajar, kakak rohani, dan pembimbing tesis yang selalu membantu agar penulis dapat segera menyelesaikan tesisnya. 2) GKKK Malang dan keluarga Ko Tjin Heng & Ce Nita: Terima kasih banyak untuk dukungan finansial maupun doa yang telah diberikan kepada penulis sejak awal hingga penulis menyelesaikan tesisnya. 3) Michael Dave, Hendrawan, Pak Ferry Mamahit, Pak Christian S., Ko Wilson, dan Titus Christianto (Ay), yang telah menyediakan hati, waktu dan telinga untuk berdiskusi serta membantu penulis mempertajam judul dan

isi tesis—juga kakak tingkat lain (Nindy Sasongko, Adrianus Yosia, Lefrandy) yang membantu penulis dalam hal sumber referensi. 4) Mercy Gracia: Terima kasih telah menjadi sahabat yang menaruh kasih setiap waktu dan menjadi saudara dalam kesukaran 5) Papa, Mama, Fang Fang, dan Koko—yang selalu berdoa dan meyakinkan penulis bahwa tesis ini dapat selesai: *You guys are and will always be my family, here and in the eternity.* 6) Karenta, Lydia, Elsy: Terima kasih karena telah membuat kamar 216 jadi tempat terbaik bagi penulis untuk mengerjakan tesis ini. 7) Seluruh dosen, konselor, sahabat dan teman-teman yang lain, rekan-rekan di gereja, rohaniwan dan jemaat, serta saudara-saudara (yang tak dapat disebutkan satu persatu) yang telah memberi dukungan dalam bentuk apa pun kepada penulis di masa penulisan tesis yang tidak mudah ini: Terima kasih. *Immanuel!*



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah	9
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	10
BAB 2 HERMENEUTIKA TEOLOGIS KEVIN J. VANHOOZER	13
Konteks Studi Hermeneutika Kevin J. Vanhoozer	13
Hermeneutika Teologis Menurut Kevin J. Vanhoozer	20
Hermeneutika Umum yang Teologis	20
Hermeneutika Khusus yang Teologis	30
Karakteristik Hermeneutika Teologis Kevin J. Vanhoozer	49
BAB 3 NATUR, SIGNIFIKANSI DAN PERAN IMAJINASI DALAM TEOLOGI DAN HERMENEUTIKA MENURUT KEVIN J. VANHOOZER	53
Konteks Imajinasi dalam Studi Biblika dan Teologi Kontemporer	53
Definisi dan Natur Imajinasi	58
Signifikansi Imajinasi dalam Teologi dan Hermeneutika	64
Peran Imajinasi dalam Teologi dan Hermeneutika	73

BAB 4 ANALISIS PENGGUNAAN IMAJINASI OLEH	
KEVIN J. VANHOOZER DALAM HERMENEUTIKA TEOLOGIS	83
Norma Interpretasi dan Pendekatan Transfigural dalam Hermeneutika	
Teologis Menurut Kevin J. Vanhoozer	83
Norma Interpretasi	85
Pendekatan Transfigural dalam Interpretasi Teologis	89
Analisis Peran Imajinasi dalam Interpretasi Tiga Bagian Teks Alkitab	
(Yoh. 19:34; Surat Filemon; Kel. 15:1-18)	91
<i>Body-Piercing, the Natural Sense, and the Task of Theological</i>	
<i>Interpretation: A Hermeneutical Homily on John 19:34</i>	93
<i>Imprisoned or Free? Texts, Status, and Theological</i>	
<i>Interpretation in the Master/Slave Discourse of Philemon</i>	99
<i>Moses' Magnificat: A Song for the Semester—and the Ages</i>	
<i>(A Sermon on Exodus 15:1-18)</i>	106
Analisis Penggunaan Imajinasi oleh Kevin J. Vanhoozer dalam	
Hermeneutika Teologis	116
BAB 5 PENUTUP	126
Kesimpulan	126
Saran	128
DAFTAR KEPUSTAKAAN	130

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kevin J. Vanhoozer adalah salah satu teolog yang dianggap terdepan di kalangan Injili, khususnya dalam kurun dua puluh tahun belakangan.¹ Ia melabeli dirinya sebagai seorang “*Reformed catholic evangelical*.”² Beberapa karya utamanya telah memberi pengaruh dalam bidang hermeneutika, metode berteologi, prolegomena, studi teologi (doktrin), dan bahkan juga psikologi (!).³ Selain memberi pengaruh, Vanhoozer juga mendapat pengaruh dari beberapa tokoh seperti, Hans Urs von Balthasar, George Lindbeck, Hans Frei, J.L. Austin, John R. Searle, Hans-Georg Gadamer, dan Paul Ricoeur. Interaksinya dengan filsafat hermeneutis dan filsafat bahasa membuat Vanhoozer memiliki pendekatan yang cukup unik dalam

¹Rhyne R. Putman, *In Defense of Doctrine: Evangelicalism, Theology, and Scripture*, Emerging Scholars (Minneapolis: Fortress, 2015), 202; Jeffrey Halsted, “Authority and Meaning in a Brave New World: Postconservative Evangelical theological Method After the Cultural-Linguistic Turn” (dis. PhD, Calvin Theological Seminary, 2017), 158.

²Kevin J. Vanhoozer dan Eric L. Johnson, “Interview with Kevin J. Vanhoozer: What Does it Mean to be Biblical? What Should Biblical Authority Look Like in the 21st Century?,” *Edification: The Transdisciplinary Journal of Christian Psychology* 4, no. 1 (2010): 76.

³Pemikiran teologis Vanhoozer yang mulai merambah dunia psikologi termuat di dalam artikel jurnal Vanhoozer dan Johnson, “Interview with Kevin”; Kevin J. Vanhoozer, “Forming the Performers: How Christian Can Use Canon Sense to Bring Us to Our (Theodramatic) Scenes,” *Edification: The Transdisciplinary Journal of Christian Psychology* 4, no. 1 (2010): 5–16; Kevin J. Vanhoozer, “Putting on Christ: Spiritual Formation and the Drama of Discipleship,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 8, no. 2 (2015): 147–71.

membangun pendekatan interpretasi Alkitab dan metode berteologi bagi kaum Injili kontemporer.

Selain filsuf dan teolog di atas, Vanhoozer juga dipengaruhi oleh penulis dan sastrawan C.S. Lewis dan J.R.R. Tolkien. Sebagai penggemar cerita fiksi dan seseorang yang menulis disertasi tentang teori narasi Paul Ricoeur dalam hermeneutika dan teologi, Vanhoozer memberikan tempat yang khusus bagi imajinasi dalam hermeneutika dan metode berteologi. Penekanan Vanhoozer akan signifikansi imajinasi membuatnya berbeda dengan kaum modern yang menitikberatkan rasionalitas dan metodologi dalam studi biblika maupun teologi.

Kaum modern mengkritik zaman pra-modern yang mengaburkan prinsip-prinsip teologis dengan penjelasan empiris alam semesta. Namun, mereka sendiri jatuh pada kesalahan mengabsolutkan metodologi sehingga memberi kredit yang berlebihan terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dianggap mampu menjelaskan semua hal, termasuk semua hal yang bersifat metafisik dan teologis.⁴ Vanhoozer berkata, *“The madness of Western rationality and methodology, then consists in its lack of imagination, its being too generic and too narrowly universal.”*⁵ Kurangnya imajinasi mengakibatkan teologi yang dihasilkan jadi bersifat terlalu umum (tidak cukup dapat menjangkau dan menggarami budaya/konteks) tetapi juga terlalu sempit (tidak terbuka akan adanya kemungkinan atau perspektif yang berbeda dari yang selama ini dipahami). Kecanduan dunia barat akan rasionalitas dan

⁴Garrett Green, *Imagining Theology: Encounters with God in Scripture, Interpretation, and Aesthetics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 7.

⁵Kevin J. Vanhoozer, “One Rule to Rule Them All? Theological Method in an Era of World Christianity,” dalam *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*, ed. Craig Ott dan Harold A. Netland (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 88.

metodologi membuat imajinasi dicurigai sebagai organ kognitif yang membahayakan iman. Akibatnya, posisi imajinasi makin terpinggirkan dalam teologi, studi Alkitab, dan hermeneutika.

Khususnya dalam bidang studi hermeneutika, masalah marginalisasi imajinasi ini tampak makin rumit karena telah terjadi perkembangan atau pergeseran makna mengenai hermeneutika itu sendiri. Stanley E. Porter dan Jason C. Robinson merangkum dengan baik di dalam suatu pertanyaan retorik mengenai kompleksitas definisi “hermeneutika” yang ada di sepanjang sejarah penafsiran.

*Are we curious about contemporary or early hermeneutics? Are we interested in a disciplinary-specific hermeneutics or a general theory? Are our concerns mostly literary, theological, or philosophical? Do we want an ontological description or a methodological program? Are we interested in primarily the natural sciences or the humanities?*⁶

Kerumitan dalam bidang hermeneutika bukan hanya tentang definisi, melainkan juga natur dari tugas penafsiran itu sendiri.

Sejak peristiwa reformasi abad ke-16, interpretasi Alkitab tidak lagi terbatas oleh dogma gereja. Sebagai bagian dari keimanan yang rajani, sesuai dengan tuntunan Roh Kudus dan sejumlah kemampuan/usaha tertentu setiap umat percaya dapat menafsir Alkitab. Namun, perlahan tetapi pasti, dalam kurun dua abad berikutnya, keyakinan akan realisme dan makna literal Alkitab bergeser pada kebenaran historis.⁷ Kaum modern jadi terobsesi pada pencarian kebenaran akan peristiwa historis yang disematkan kepada Alkitab (baik terhadap isi Alkitab, maupun konteks penulisan Alkitab) sehingga metode interpretasi Alkitab menjadi sama

⁶ Stanley E. Porter dan Jason C. Robinson, *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 297.

⁷ James K. Mead, *Biblical Theology: Issues, Methods, and Themes* (Louisville: Westminster John Knox, 2007), 20–21.

dengan metode interpretasi literatur lainnya (karena itu muncullah istilah *general hermeneutics*). Akhirnya, makna tekstual terkurung di dalam metodologi. Hans Frei mengamati bahwa di akhir abad ke-18, “*belief in layers of meaning in a single text—literal, typological, and; spiritual or mystical had virtually disappeared as a major force.*”⁸ Bersamaan dengan pergeseran ini, posisi imajinasi dalam hermeneutika makin terpinggirkan. Vanhoozer berkata, “*This great reversal in hermeneutics is nothing less than a revolution in the realm of the imagination, a conversion of its governing framework from supernaturalism and the Christ of faith to naturalism and the Jesus of history.*”⁹

Di akhir abad modern, terjadi pergolakan ketika banyak orang mulai tidak percaya kepada asumsi modernitas tentang sesuatu yang objektif, netral, dan universal, dan menganggap segala sesuatu adalah hal yang subjektif, relatif, dan partikular.¹⁰ Akhirnya modernitas mengalami penurunan dan lambat laun digerus oleh semangat pascamodernitas. Kaum pascamodern mulai melihat signifikansi estetika dan imajinasi.

Seperti yang diamati Vanhoozer, sejak hadirnya pendekatan *New Criticism* di Amerika dan Inggris pada tahun 1940-1950an (dan diikuti dengan Kritik Strukturalis dan Post-Strukturalis), terjadi perubahan orientasi di dalam bidang studi filsafat, teologi, sejarah, dan juga kritik literatur (yang sangat erat kaitannya dengan

⁸Hans Frei, *The Eclipse of Biblical Narrative: A Study in Eighteenth and Nineteenth Century Hermeneutics* (New Haven: Yale University Press, 1974), 55–6.

⁹Kevin J. Vanhoozer, *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church's Worship, Witness, and Wisdom* (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 160.

¹⁰Kevin J. Vanhoozer, “Theology and the Condition of Postmodernity: A Report on Knowledge (of God),” dalam *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, ed. Kevin J. Vanhoozer, Cambridge Companions to Religion (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 4.

hermeneutika Alkitab). Vanhoozer menyebut arah baru ini sebagai “*aesthetic turn*.”¹¹ Seiring dengan perubahan orientasi ini, para sarjana dari berbagai bidang mulai banyak memasukkan elemen-elemen dari bidang seni dan estetika (misalnya metafora, cerita, naratif, seni, dan imajinasi) ke dalam pendekatan yang mereka pakai.

Dalam teologi misalnya, Vanhoozer menyebut nama Sallie McFague. Dikatakan bahwa menurut McFague, Alkitab tidak serta-merta berbicara tentang realita Allah, tetapi menjadi model metafora yang tepat bagi kita untuk berbicara tentang Allah, sehingga Vanhoozer berkata bahwa konsep penggunaan metafora seperti ini bersifat pragmatis.¹² Artinya, ada asumsi yang pragmatis terhadap bahasa, dan ini berbeda dengan keyakinan Vanhoozer bahwa bahasa punya desain kovenantal dari Allah.

Di dalam bidang kritik literatur, pendekatan dengan orientasi estetika seperti ini menghargai bentuk (*form*) akhir teks (yakni struktur teks dan pola literaris) sekaligus membukakan pemahaman bahwa semua penafsiran sifatnya provisional atau sementara (sebab setiap penafsir memiliki keterbatasan dan situasi hidup yang berbeda-beda). Hanya saja, pendekatan ini mengorbankan keberadaan, signifikansi dan relevansi dari pengarang (*author*) dan konteks historis (sejarah) dalam pencarian makna teks.¹³

Vanhoozer melihat bahwa pendekatan estetika seperti demikian tidak berlaku adil bagi penulis teks. Bersandar pada teori tutur-tindak J.L. Austin dan John Searle,

¹¹Kevin J. Vanhoozer, “A Lamp in the Labyrinth: The Hermeneutics of ‘Aesthetic’ Theology,” *Trinity Journal* 8, no. 1 (Spring 1987): 25,43-46.

¹²Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, The Reader, and the Morality of Literary Knowledge* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 133.

¹³Vanhoozer, “A Lamp in the Labyrinth,” 47–48.

ditambah dengan keyakinan bahwa teologi Kristen harus memberi warna bagi bidang ilmu pengetahuan lainnya, Vanhoozer membangun konsep hermeneutika dan imajinasi yang lebih teologis. Ia mengatakan bahwa hermeneutika dari karya literatur apa pun sejatinya bersifat teologis dan bahwa Kitab Suci harus dibaca dengan hermeneutika teologis-theodramatik, sebab ia meyakini bahwa meskipun memiliki kesamaan dengan literatur klasik lainnya, Alkitab juga mempunyai natur yang berbeda sebagai kanon Kitab Suci. Alkitab merupakan tindak komunikatif Allah dan tertangkap di dalam ekonomi penebusan dan keselamatan Allah. Oleh karena itu Alkitab harus dibaca dengan pendekatan yang lebih khusus, yaitu pendekatan theodramatik; dan pendekatan ini selain berfokus pada pemahaman tekstual, juga memiliki penekanan terhadap pemahaman performatif. Untuk menyatukan kedua jenis pemahaman inilah imajinasi yang biblikal beroperasi. Di sini tampak usaha Vanhoozer untuk membangkitkan kembali penggunaan imajinasi di dalam studi biblika dan teologi, hanya saja, konsep imajinasi yang diangkat oleh Vanhoozer berbeda dengan yang dipahami oleh para sarjana posmodern, sebab diletakkan di dalam kerangka konseptual hermeneutika teologis yang diyakininya.

Pendekatan hermeneutika dalam membaca Alkitab secara teologis yang Vanhoozer usung cukup unik. Pendekatan ini mengakui keberadaan dan signifikansi pengarang (*author*) di dalam penentuan makna teks (sama seperti semangat hermeneutika modern), tetapi pendekatan ini juga menekankan pentingnya imajinasi (di samping rasio) di dalam berteologi dan membaca Alkitab (sama seperti arus pergerakan studi hermeneutika pascamodern yang mulai memasukkan elemen-elemen seni ke dalam pendekatannya). Hanya saja, vanhoozer memberikan kualifikasi (atau lebih tepatnya definisi ulang bagi pemahaman modern tentang imajinasi), yaitu bahwa imajinasi adalah “*a faculty for making connections and discerning meaningful*

patterns.”¹⁴ Lebih spesifik lagi, Vanhoozer berargumen bahwa imajinasi yang signifikan di dalam hermeneutika, teologi, dan iman Kristen secara keseluruhan adalah “imajinasi yang biblikal (*biblical Imagination*),”¹⁵ atau “*evangelical imagination*,”¹⁶ atau “*theodramatic imagination*” yang didefinisikan sebagai “*the conviction of things unseen, namely, God speaking and acting in Word and spirit.*”¹⁷ Imajinasi yang dimaksud Vanhoozer bukan organ kognitif yang menciptakan gambaran mental dari sesuatu yang tidak nyata (bersifat khayalan) seperti pemahaman modern, dan juga bukan seperti pemahaman pascamodern (diwakili oleh Sallie McFague) yang bersumber dari asumsi pragmatisme terhadap imajinasi (dan produk turunannya).

Meski belum pernah menulis teori tentang imajinasi secara komprehensif, Vanhoozer menginkorporasi konsep imajinasi ke dalam cukup banyak tulisannya. Beberapa buku dan artikel Vanhoozer yang memasukkan imajinasi sebagai bagian dari pemikirannya tentang hermeneutika, metode berteologi, dan teologi Kristen misalnya *Biblical Narrative in the Philosophy of Paul Ricoeur* (1990); *First Theology* (2002); *The Drama of Doctrine* (2005); *Remythologizing Theology: Divine Action, Passion, and Authorship* (2010); *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine* (2014); *The Romantic Rationalist: God, Life, and Imagination in the Work of C.S. Lewis* (2014); *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church's Worship, Witness, and Wisdom* (2016).

¹⁴Kevin J. Vanhoozer, *Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Making Disciples Through Scripture and Doctrine* (Bellingham: Lexham, 2019), 107.

¹⁵Ibid., 112.

¹⁶Ibid., 109.

¹⁷Vanhoozer, *Pictures*, 39.

Beberapa orang (yang menyadari keunikan Vanhoozer dalam hal sering mengangkat signifikansi imajinasi dalam teologi serta memiliki gaya menulis yang imajinatif) kemudian memberinya beberapa julukan (yang terkait dengan imajinasi) seperti, “*a master of metaphor*”¹⁸ dan “*Drama King*.”¹⁹ Beberapa yang lain lebih jauh lagi mengapresiasi Vanhoozer dengan mempelajari konsep imajinasi dalam teologi/metode berteologinya.²⁰ Namun, sejauh penelusuran penulis, belum ada yang mempelajari dan menganalisis bagaimana imajinasi (yang terletak di dalam konsep hermeneutika teologis) dioperasikan oleh Vanhoozer dalam membaca teks-teks Alkitab secara teologis.²¹ Untuk mengisi gap tersebut maka tesis ini ditulis.

¹⁸Putman, *In Defense*, 202.

¹⁹Wesley Hill, “Kevin Vanhoozer, Drama King,” *Christianity Today*, 7 Juli 2015, <https://www.christianitytoday.com/ct/2015/june/kevin-vanhoozer-drama-king.html>.

²⁰Misalnya, tesis Joshua David Vajda, “Seeing the Unseen: Imagination in Theological Method of Kevin J. Vanhoozer” (tesis, Dallas Theological Seminary, 2012); Justin Ariel Bailey, “The Theodramatic Imagination: Spirit and Imagination in the Work of Kevin Vanhoozer,” *International Journal of Public Theology* 12, no. 3-4 (2018): 455–70.

²¹Sejauh yang penulis ketahui sudah ada beberapa tulisan yang membahas metode berteologi atau hermeneutika Vanhoozer. Misalnya Mark Alan Bowald, “Rendering Mute the Word: Overcoming Deistic Tendencies in Modern Hermeneutics; Kevin Vanhoozer As a Test Case,” *Westminster Theological Journal* 69, no. 2 (Fall 2007): 367–81; Putman, *In Defense*, 173–207; Jean K.C. Luah, “Kevin J. Vanhoozer’s Theological Hermeneutics: The Place of the Reader in Sense-Making of the Christian Scriptures” (tesis, AGST Alliance, 2017); Kevin Storer, *Reading Scripture to Hear God: Kevin Vanhoozer and Henri de Lubac on God’s Use of Scripture in the Economy of Redemption* (Eugene: Pickwick, 2014), x–xv, 2–26, 56–73, 106–116; Bailey, “The Theodramatic Imagination,” 455–69; Halsted, “Authority and Meaning,” 158–282; Joshua C. Stone, “Triadic to Trinitarian: Kevin J. Vanhoozer’s Application of J.L. Austin’s Speech Act Theory,” *Eleutheria* 1, no. 1 (2010): 59–71; W. Travis McMaken, “What Hath Broadway to do with New Haven? Vanhoozer’s Canonically Dramatic Take on Lindbeck’s Cultural-Linguistic Turn,” *Koinonia* 19, no. 1 (2007): 67–84; Everett Berry, “Theological vs. Methodological Postconservatism: Stanley Grenz and Kevin Vanhoozer as Test Cases,” *Westminster Theological Journal* 69, no. 1 (2007): 111–18; Daniel J. Treier, “Introduction: Evangelical Hermeneutics in Dialogue with Kevin J. Vanhoozer,” dalam *Hearing and Doing the Word: The Drama of Evangelical Hermeneutics in Honor of Kevin J. Vanhoozer*, ed. Daniel J. Treier dan Douglas A. Sweeney (London: T&T Clark, 2021), 1–20.

Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis dan sintesis dari karakteristik penggunaan imajinasi oleh Vanhoozer dalam hermeneutika teologis melalui penyelidikan terhadap hasil tafsirannya terhadap tiga teks Alkitab: Yohanes 19:34; Surat Filemon; dan Keluaran 15:1-18. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana imajinasi digunakan oleh Vanhoozer dalam hermeneutika teologis, secara khusus dalam membaca tiga bagian teks Alkitab (Yohanes 19:34; Surat Filemon; dan Keluaran 15:1-18)?

Penulis memberi jawaban atas rumusan masalah tersebut melalui elaborasi jawaban terhadap dua pertanyaan pendukung. Pertanyaan pendukung pertama, seperti apa hermeneutika teologis menurut Vanhoozer? Pertanyaan ini dijawab pada bab 2 dengan alur argumentasi yang dimulai dari konteks studi hermeneutika Vanhoozer, hermeneutika teologis menurut Vanhoozer, dan sintesis beberapa karakteristik hermeneutika teologis Vanhoozer.

Pertanyaan pendukung kedua, apa konsep imajinasi dalam teologi dan hermeneutika menurut Vanhoozer? Pertanyaan ini akan dijawab pada bab 3 dengan alur argumentasi yang dimulai dari konteks imajinasi dalam studi biblika dan teologi kontemporer, definisi dan natur imajinasi, signifikansi imajinasi dalam teologi dan hermeneutika, serta peran imajinasi dalam teologi dan hermeneutika menurut Vanhoozer.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif-sintesis dan metode analitis-sintesis. Pada bab pertama, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan latar belakang masalah dan garis besar penyusunan tesis ini. Pada bab kedua yang berisi konsep dan karakteristik hermeneutika teologis menurut Kevin J. Vanhoozer akan digunakan metode deskriptif-sintesis. Pada bab ketiga yang berisi konsep imajinasi dalam teologi dan hermeneutika menurut Kevin J. Vanhoozer akan digunakan metode deskriptif. Pada bab keempat yang berisi analisis penggunaan imajinasi oleh Vanhoozer dalam hermeneutika teologis akan digunakan metode analitis-sintesis. Pada bab terakhir, penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk menyimpulkan hasil temuan pada penelitian ini, serta menggunakan metode analitis untuk menyebutkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini serta saran bagi penelitian selanjutnya.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, penulis memaparkan beberapa hal yang menjadi latar belakang munculnya ide untuk melakukan penelitian ini. Secara singkat, penulis melihat bahwa Kevin J. Vanhoozer adalah seorang teolog *Reformed*-Injili yang terpandang dan cukup populer di kalangan Injili. Ia juga banyak berkontribusi di dalam bidang hermeneutika, filsafat, dan metode berteologi dalam studi biblika dan teologi kontemporer hari ini. Selain itu, interaksinya dengan tokoh dari bidang keilmuan literatur dan filsafat bahasa, seperti C.S. Lewis, Tolkien, Paul

Ricoeur, Hans G. Gadamer, Jürgen Habermas, J.L. Austin dan John Searle membuat ide-ide yang Vanhoozer hasilkan dapat membawa angin segar dan arah baru yang menjanjikan bagi studi hermeneutika dan teologi yang tampaknya sedang berada di persimpangan zaman pre-modern, modern, dan pascamodern.

Pada bab kedua, penulis memaparkan konsep hermeneutika teologis yang Vanhoozer usung. Asumsi tentang Allah dan Kitab Suci akan mempengaruhi hermeneutika seseorang. Bagi Vanhoozer, Allah adalah agen tindak-komunikatif dan Kitab Suci adalah tindak-komunikatif ilahi yang berisi Injil—yang merupakan suatu pertunjukan drama ilahi (*theodrama*)—sehingga hermeneutika sejatinya bersifat teologis dan theodramatik. Ini membuat tujuan dari tindak penafsiran tidak hanya memenuhi unsur kognitif, melainkan juga unsur performatif.

Pada bab ketiga, penulis memaparkan konsep imajinasi dalam teologi dan hermeneutika menurut Vanhoozer. Bagi Vanhoozer, imajinasi yang signifikan di dalam teologi dan hermeneutika ialah imajinasi biblikal-ontologikal-theodramatik. Imajinasi biblikal-ontologikal-theodramatik ialah imajinasi yang telah dibaharui oleh Roh Kudus di dalam Firman sehingga mampu melihat realitas baru yang tak kasat mata di dalam Yesus Kristus. Imajinasi diperlukan di dalam penafsiran teks-teks Kitab Suci secara teologis dan juga di dalam penerapan kebenaran di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bab keempat, penulis terlebih dahulu memaparkan norma interpretasi dan pendekatan transfigural sebagai cara membaca teks Kitab Suci secara teologis yang Vanhoozer usulkan di dalam kerangka hermeneutika teologis-theodramatiknya. Kemudian, penulis akan mendeteksi bagian-bagian dalam hasil tafsiran (pembacaan teologis) Vanhoozer terhadap tiga bagian teks Alkitab untuk menunjukkan jejak-jejak imajinasi dan operasinya di dalam tugas interpretasi teologis oleh Vanhoozer. Pada

bagian akhir dari bab keempat, penulis melakukan analisis secara menyeluruh serta memberi sintesis mengenai karakteristik penggunaan imajinasi oleh Vanhoozer dalam hermeneutika teologis.

Pada bab kelima, penulis memberi deskripsi rangkuman hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Penulis kemudian memberi analisis keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bailey, Justin Ariel. "The Theodramatic Imagination: Spirit and Imagination in the Work of Kevin Vanhoozer." *International Journal of Public Theology* 12, no. 3–4 (2018): 455–70.
- Berry, Everett. "Theological vs. Methodological Postconservatism: Stanley Grenz and Kevin Vanhoozer as Test Cases." *Westminster Theological Journal* 69, no. 1 (Spring 2007): 105–26.
- Bowald, Mark Alan. "Rendering Mute the Word: Overcoming Deistic Tendencies in Modern Hermeneutics; Kevin Vanhoozer As a Test Case." *Westminster Theological Journal* 69, no. 2 (Fall 2007): 367–81.
- Cho, Pungyeon. "The Speech-Act Theory in Theological Hermeneutics." Tesis, University of Pretoria, 2017.
- Eco, Umberto. *The Limits of Interpretation*. Bloomington: Indiana University Press, 1990.
- Frei, Hans. *The Eclipse of Biblical Narrative: A Study in Eighteenth and Nineteenth Century Hermeneutics*. New Haven: Yale University Press, 1974.
- Green, Garrett. *Imagining Theology: Encounters with God in Scripture, Interpretation, and Aesthetics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- . *Theology, Hermeneutics, and Imagination: The Crisis of Interpretation at the End of Modernity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Halsted, Jeffrey. "Authority and Meaning in a Brave New World: Postconservative Evangelical theological Method After the Cultural-Linguistic Turn." Dis. PhD, Calvin Theological Seminary, 2017.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. San Francisco: Harper, 1996.
- Hill, Wesley. "Kevin Vanhoozer, Drama King." *Christianity Today*, 7 Juli 2015. <https://www.christianitytoday.com/ct/2015/june/kevin-vanhoozer-drama-king.html>.
- Jeanrond, Werner G. *Text and Interpretation as Categories of Theological Thinking*. New York: Crossroad, 1988.
- Lakoff, George, dan Mark Johnsen. *Metaphors We Live by*. Chicago: University of Chicago Press, 2003.

- Lewis, C.S. “Bluspels and Flalansferes: A Semantic Nightmare.” Dalam *Selected Literary Essays*, diedit oleh Walter Hooper, 251–65. Cambridge: Cambridge University Press, 1969.
- Luah, Jean K.C. “Kevin J. Vanhoozer’s Theological Hermeneutics: The Place of the Reader in Sense-Making of the Christian Scriptures.” Tesis, AGST Alliance, 2017.
- McCormick, Thomas W. *Science, Imagination and God*. Canada: Thomas W. McCormick, 2014.
- McMaken, W. Travis. “What Hath Broadway to do with New Haven? Vanhoozer’s Canonically Dramatic Take on Lindbeck’s Cultural-Linguistic Turn.” *Koinonia* 19, no. 1 (2007): 67–84.
- Mead, James K. *Biblical Theology: Issues, Methods, and Themes*. Louisville: Westminster John Knox, 2007.
- Morgan, Robert, dan John Barton. *Biblical Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Porter, Stanley E., dan Jason C. Robinson. *Hermeneutics: An Introduction to Interpretive Theory*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Putman, Rhyne R. *In Defense of Doctrine: Evangelicalism, Theology, and Scripture*. Emerging Scholars. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Ramm, Bernard. *The Evangelical Heritage: A Study in Historical Theology*. Grand Rapids: Baker, 1973.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Diedit oleh Charles Bally dan Albert Sechehaye. Diterjemahkan oleh Wade Baskin. New York: McGraw-Hill, 1959.
- Smith, Brandon D. “Kevin Vanhoozer on Theological Interpretation and Pastor-Theologians.” Church Grammar. 7 Januari 2019, <https://secundumscripturas.com/2019/01/07/introducing-church-grammar/>.
- Stone, Joshua C. “Triadic to Trinitarian: Kevin J. Vanhoozer’s Application of J.L. Austin’s Speech Act Theory.” *Eleutheria* 1, no. 1 (2010): 59–71.
- Storer, Kevin. *Reading Scripture to Hear God: Kevin Vanhoozer and Henri de Lubac on God’s Use of Scripture in the Economy of Redemption*. Eugene: Pickwick, 2014.
- Treier, Daniel J. “Introduction: Evangelical Hermeneutics in Dialogue with Kevin J. Vanhoozer.” Dalam *Hearing and Doing the Word: The Drama of Evangelical Hermeneutics in Honor of Kevin J. Vanhoozer*, diedit oleh Daniel J. Treier dan Douglas A. Sweeney, 1–22. London: T&T Clark, 2021.

- Vajda, Joshua David. "Seeing the Unseen: Imagination in Theological Method of Kevin J. Vanhoozer." Tesis, Dallas Theological Seminary, 2012.
- Vanhoozer, Kevin J. "A Drama-of-Redemption Model." Dalam *Four Views on Moving beyond the Bible to Theology*, diedit oleh Gary T. Meadors, 151–99. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2009.
- . "A Lamp in the Labyrinth: The Hermeneutics of 'Aesthetic' Theology." *Trinity Journal* 8, no. 1 (Spring 1987): 25–56.
- . "An Honored Alumnus." *Westmont*. Last modified 2003. <https://www.westmont.edu/honored-alumnus>.
- . "Analytics, Poetics, and the Mission of Dogmatic Discourse." Dalam *The Task of Dogmatics: Exploration in Theological Method*, diedit oleh Oliver D. Crisp dan Fred Sanders, 23–48. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2017.
- . "Ascending the Mountain, Singing the Rock: Biblical Interpretation Earthed, Typed, and Transfigured." Dalam *Heaven on Earth?: Theological Interpretation in Ecumenical Dialogue*, diedit oleh Hans Boersma dan Matthew Levering, 207–29. Directions in Modern Theology. West Sussex: Blackwell, 2013.
- . *Biblical Narrative in the Philosophy of Paul Ricoeur: A Study in Hermeneutics and Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- . *Faith Speaking Understanding: Performing the Drama of Doctrine*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.
- . *First Theology: God, Scripture & Hermeneutics*. Downers Grove: IVP Academic, 2002.
- . "Forming the Performers: How Christian Can Use Canon Sense to Bring Us to Our (Theodramatic) Scenes." *Edification: The Transdisciplinary Journal of Christian Psychology* 4, no. 1 (2010): 5–16.
- . "From Canon to Concept: 'Same' and 'Other' in the Relation Between Biblical and Systematic Theology." *Scottish Bulletin of Evangelical Theology* 12, no. 2 (1994): 96–124.
- . "From Speech Acts to Scripture Acts: The Covenant of Discourse and the Discourse of Covenant." Dalam *After Pentecost: Language and Biblical Interpretation*, diedit oleh Craig G. Bartholomew, Colin J.D. Greene, dan Karl Moller, 1–49. Scripture and Hermeneutics 2. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- . *Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Making Disciples Through Scripture and Doctrine*. Bellingham: Lexham, 2019.
- . "Imprisoned or Free? Text, Status, and Theological Interpretation in the Master/slave Discourse of Philemon." Dalam *Reading Scripture with the*

- Church: Toward A Hermeneutic for Theological Interpretation*, 51–93. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- . “In Bright Shadow: C. S. Lewis on the Imagination for Theology and Discipleship.” Dalam *The Romantic Rationalist: God, Life, and Imagination in the Work of C. S. Lewis*, diedit oleh John Piper dan David Mathis, 81–145. Wheaton: Crossway, 2014.
- . “Introduction: What Is Theological Interpretation of the Bible?” Dalam *Theological Interpretation of the New Testament: A Book-by-Book Survey*, diedit oleh Daniel J. Treier dan N.T. Wright, 13–26. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . “Is the Theology of the New Testament One of Many? Between (the Rock of) Systematic Theology and (the Hard Place of) Historical Occasionalism.” Dalam *Reconsidering the Relationship between Biblical and Systematic Theology in the New Testament: Essays by Theologians and New Testaments Scholars*, diedit oleh Benjamin E. Reynolds, Brian Lugioyo, dan Kevin J. Vanhoozer, 17–38. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament II/369. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.
- . *Is There a Meaning in This Text?: The Bible, The Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- . “Lost in Interpretation? Truth, Scripture, and Hermeneutics.” Dalam *Whatever Happened to Truth*, diedit oleh Andreas J. Köstenberger, 93–129. Wheaton: Crossway, 2005.
- . “One Rule to Rule Them All? Theological Method in an Era of World Christianity.” Dalam *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*, diedit oleh Craig Ott dan Harold A. Netland, 85–126. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- . *Pictures at a Theological Exhibition: Scenes of the Church’s Worship, Witness, and Wisdom*. Downers Grove: IVP Academic, 2016.
- . “Putting on Christ: Spiritual Formation and the Drama of Discipleship.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 8, no. 2 (2015): 147–71.
- . *Remythologizing Theology: Divine Action, Passion, and Authorship*. Cambridge Studies in Christian Doctrine 18. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- . *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- . “The Semantics of Biblical Literature: Truth and Scripture’s Diverse Literary Forms.” Dalam *Hermeneutics, Authority, and Canon*, diedit oleh D.A. Carson dan John D. Woodbridge, 49–104. Grand Rapids: Academie, 1986.

- . “The Spirit of Understanding: Special Revelation and General Hermeneutics.” Dalam *Disciplining Hermeneutics: Interpretation in Christian Perspective*, diedit oleh Roger Lundin, 131–65. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- . “The Voice and the Actor: A Dramatic Proposal about the Ministry and Minstrelsy of Theology.” Dalam *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*, diedit oleh John G. Stackhouse Jr., 61–106. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- . “Theology and the Condition of Postmodernity: A Report on Knowledge (of God).” Dalam *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*, diedit oleh Kevin J. Vanhoozer, 3–25. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Vanhoozer, Kevin J., Charles A. Anderson, dan Michael J. Sleasman, ed. *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*. Cultural Exegesis. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Vanhoozer, Kevin J., dan Eric L. Johnson. “Interview with Kevin J. Vanhoozer: What Does it Mean to be Biblical? What Should Biblical Authority Look Like in the 21st Century?” *Edification: The Transdisciplinary Journal of Christian Psychology* 4, no. 1 (2010): 75–78.
- Wilken, Robert. “In Defense of Allegory.” *Modern Theology* 14, no. 2 (April 1998): 197–212.

